

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki era globalisasi yang ada ditandai dengan keadaan negara yang semakin tidak menentu, dikarenakan krisis perekonomian dan tuntutan akan kebutuhan hidup yang makin mendesak, menjadikan para orang tua sibuk dengan usahanya masing-masing untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini menyebabkan intensitas berkumpul antara orang tua dengan anak-anak menjadi terhambat dan bahkan tidak pernah terjadi komunikasi dalam keluarga.

Kehidupan keluarga yang kering, terpecah-pecah (*broken home*) dan tidak harmonis akan menyebabkan anak tidak kerasan (tidak betah) tinggal dirumah. Anak tidak merasa aman dan tidak mengalami perkembangan emosional yang seimbang. Akibatnya, anak mencari bentuk ketentraman diluar keluarga, misalnya ikut bergabung dalam 'group gang' dan kelompok preman. Banyak keluarga yang tak mau tahu dengan perkembangan anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah. Kiranya, keliru jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tercukupinya kebutuhan-kebutuhan materiil jaminan berlangsungnya perkembangan kepribadian yang optimal bagi para remaja.

Keadaan yang tidak sesuai ajaran dan teladan nyata dari orang tua, guru disekolah dan tokoh-tokoh panutan dimasyarakat akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku dan moralitas remaja. Kurang adanya pembinaan moral yang nyata dan pudarnya keteladanan para orang tua ataupun pendidikan disekolah menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan kepribadian remaja. Secara psikologis, kehidupan remaja adalah kehidupan mencari idola. Mereka mendambakan sosok orang yang dapat dijadikan penutan. Ketika sosok idola tidak ditemukan dari orang tua maka para remaja akan mencari tokoh idola lain seperti artis-artis idola yang ada dilayar televisi.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berkembang antara 12 sampai 19 tahun. Menurut Hurlock (1990 : 184) masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam setiap tahap perkembangannya remaja akan mengalami perubahan perkembangan baik biologis psikologis maupun sosial seperti: pada masa remaja awal kecenderungan emosinya yang meledak-ledak, mudah marah dan cepat tersinggung, sedangkan pada masa remaja akhir mereka cenderung lebih bisa mengendalikan emosi dan perilaku mereka.

Beberapa anak melalui masa remajanya dan memasuki masa dewasanya dengan relatif mulus, sedangkan anak lain ada yang melalui masa remajanya menjadi remaja yang lebih bergejolak. Untuk itu orang

tua perlu memahami kondisi dan kebutuhan anak yang bias berubah dengan cepat. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan hubungan anak dengan orang tua baik sekalipun kadang-kadang menegangkan pada saat masa remaja.

Perilaku remaja yang kadang-kadang nampak besar kepala, sebagai sesuatu usaha untuk meyakinkan orang bahwa mereka lebih percaya diri dari pada yang dirasakan. Rasa percaya diri ini perlu dibangun, namun seringkali orang dewasa disekitar mereka berusaha merendahkan perasaan ini dengan mengatakan “dia besar kepala”, “dia sok jagoan “, “dia sombong” dan lain-lainnya. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi akan berpikir positif tentang dirinya, sehingga mereka lebih berprestasi disekolah, lebih kompetitif, cenderung banyak teman dan merasa sanggup menjalani kehidupan. Sedangkan bagi remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung menutup diri dengan kehidupan sosial sekitarnya, karena dia merasa tidak percaya diri dan takut disalahkan.

Perilaku remaja baik sosial maupun anti sosial merupakan salah satu fenomena sosial dari sekian banyak fenomena sosial yang ditunjukkan masyarakat yang sedang dilanda krisis diberbagai sisi kehidupan. Perilaku yang terdapat dalam diri remaja berbeda-beda sesuai dengan sifatnya masing-masing. Remaja akan belajar untuk berperilaku melalui proses sosialisasi. Remaja akan melalui tiga proses sosialisasi yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap (Hurlock, 1978 : 250) .

Banyak fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa apabila konflik-konflik yang berkembang antara orang tua dan remaja, menjadi berlarut-larut dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif. Bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungannya antara remaja dengan orang tuanya. Kondisi demikian merupakan suatu *stressor* bagi remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik, maupun sosial termasuk pendidikan. Antara lain dapat menimbulkan keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya, maupun berbagai permasalahan yang berdampak pada perilaku anti sosial yang sering terjadi pada remaja seperti: terlambat masuk sekolah, membolos, ikut perkelahian antar pelajar (tawuran), mencuri, meminta uang teman dengan paksa, merokok disekolah, merusak fasilitas sekolah dan yang lebih parah lagi adalah menyalahgunakan NAPZA.

Perilaku anti sosial pada masa puber (12-14 tahun), atau kadang disebut “fase negatif”. Masa puber adalah suatu periode tumpang tindih antara masa anak akhir dan masa remaja awal. Sebutan ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kehidupan adalah “anti” yaitu menolak beberapa karakteristik sosial yang berkembang dengan sangat lambat pada masa kanak-kanak, sikap menarik diri, menyendiri dan “anti” terhadap kehidupan dan mengalami kehilangan sifat-sifat baik sebelumnya yang terjadi pada masa anak dulu. Orang dewasa juga perlu memahami sikap perilaku anak puber yang kadang menarik diri, emosional dan berperilaku negatif, serta membantunya agar anak dapat menerima peran seks dalam

kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Perilaku anti sosial pada remaja terjadi sebagai aksi protes mereka akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan gaya komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga.

(<http://karim71.blogspot.com/2009/12/karakteristik-perkembangan-pada-masa.html>.diakses tgl24/11/2010 jam 19.33.WIB)

Orang tua yang suka mengkritik atau menghukum akan memberikan kesan bahwa mereka tidak menghargai remaja. Akibatnya remaja akan menyerap pandangan negatif itu terhadap dirinya, sehingga remaja tidak mempunyai rasa percaya diri. Sedangkan orang tua yang selalu menanamkan kepercayaan bahwa mereka berguna dan cukup dicintai akan mendorong keberhasilan anak untuk mengambil keputusan serta tanggung jawab terhadap dirinya.

Orang tua yang cenderung otoriter menjadikan remaja terkekang berbeda dengan orang tua yang mempunyai gaya demokratis menjadikan remaja lebih dalam berekspresi, karena cara pandangnya lebih terbuka. Ketidakhadiran orang tua dirumah dalam beberapa waktu sehubungan dengan pekerjaan akan sangat dirasakan sebagai pengurangan kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anak. Karena pada dasarnya dalam keluarga itu terjadi suatu sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal. Dapat dikatakan bahwa gaya mendidik yang otoriter kita perlukan lebih banyak pada usia-usia dini anak, dan hendaknya semakin demokratis ketika anak semakin dewasa. Seharusnya

pada saat remaja, anak semakin memperoleh kebebasannya. Untuk itu, kita perlu menyelesaikan penanaman dasar moral dan kebiasaan yang baik sesaat sebelum anak memasuki usia remaja. Sehingga ketika anak remaja diberi kebebasan menentukan dirinya lebih banyak, mereka tidak mengambil tindakan yang kurang bertanggung-jawab. Otoriter itu didominasi oleh pemaksaan-pemaksaan orang tua kepada anak, jadi lebih banyak bertujuan memuaskan keinginan, target, ambisi, bahkan hawa nafsu orangtua sendiri. Sebaiknya orang tua dalam melakukan tindakan mendisiplinkan ataupun berelasi dengan anak dengan dilandaskan kasih sayang, jadi lebih banyak memikirkan kebutuhan dan kemampuan anak. Dalam hal ini orang tua lebih baik bersikap demokratis dan memberi ruang kepada perbedaan anak dengan orang tua, dan memberi ruang juga bagi anak untuk bertanya dan mencari alasan mengapa suatu hal diijinkan dan hal lain tidak diijinkan.

(http://sabda.org/lead/orang_tua_otoriter.danmobilterbaru.com/info/teori-pola-asuh-demokratis diakses tgl 24/11/2010/jam 20.14.WIB)

Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa gaya komunikasi orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak. Keretakan hubungan antara anggota keluarga, orang tua dengan anak banyak disebabkan karena adanya komunikasi yang kurang efektif. Orang tua adalah guru pertama anak sebelum disekolah dan dilingkungan pergaulan. Bersumber pada orang tua dan anak serta dari internet seperti, kasus orang tua yang menginginkan anaknya pandai

seperti orang tuanya, oleh karena itu si anak berontak karena ketidaksanggupan si anak dalam memproses keinginan orang tuanya dan kasus yang terjadi bisa dari keluarga yang menunjukkan bahwa orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga yang berakibat anak akan melarikan diri dari keluarga. Sedangkan orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis menjadikan anak memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak dan keluarga yang semisal tidak lengkap seperti perceraian, kematian dan keadaan ekonomi kurang dapat mempengaruhi perilaku anak. (<http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak/page/6>).

Dipilihnya siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Godean atau SMU plus yang ada di Yogyakarta dikarenakan, siswa-siswi MAN tersebut mempunyai perilaku anti sosial yang lebih tinggi dibandingkan SMU Negeri lain yang ada di kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa-siswi yang berperilaku anti sosial di lingkungan MAN tersebut sebanyak 30%. Presentase jumlah siswa-siswi terlambat sekolah sebanyak 1%, siswa-siswi membolos sekolah 21%, siswa-siswi berkelahi 4%, siswa-siswi yang terlibat pencurian 1%, siswa-siswi yang meminta uang teman dengan paksa 2% dan siswa-siswi yang terlibat dalam perusakan fasilitas sekolah dan merokok sebanyak 1%. Hal inilah yang menjadikan fokus pemilihan lokasi penelitian yaitu tingkat perilaku anti sosial siswa (*Dokumentasi bagian Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling MAN Godean tahun 2008/2009*).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana gaya komunikasi orang tua terhadap perilaku anti sosial yang dilakukan oleh remaja?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, dan menguji atau menverifikasi kebenaran sesuatu peristiwa atau ilmu pengetahuan dengan metode-metode ilmiah.

Adapun tujuan utama dari penelitian dan penyusunan skripsi ini, antara lain:

Untuk menggambarkan gaya komunikasi orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja di Madrasah Aliyah Negeri Godean Sleman Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang sekiranya dapat diambil adalah:

1. Manfaat penelitian teoritis dalam penyusunan skripsi bagi ilmu pengetahuan, antara lain:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi mengenai gaya komunikasi

- b. Untuk upaya memberikan, meningkatkan kesadaran, dalam berperilaku anti sosial remaja baik disekolah atau dikeluarga maupun dimasyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

- a) Meningkatkan pemahaman tentang gaya komunikasi orang tua dalam mendidik anak yang memiliki perilaku anti sosial sehingga orang tua juga bisa memahami perilaku anaknya.
- b) Memberikan dorongan bagi anaknya supaya anaknya tersebut tidak memiliki perilaku anti sosial dan bisa merubah sikapnya sendiri.

2) Bagi Siswa

- a) Memberikan pemahaman tentang berkomunikasi orang tua dalam mendidik anaknya supaya tidak memiliki perilaku anti sosial.
- b) Sebagai tambahan informasi atau pengalaman tentang komunikasi orang tua dalam mendidik anak yang memiliki perilaku anti sosial.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi tentang gaya komunikasi interpersonal para orang tua terhadap perilaku

anti sosial remaja di Madrasah Aliyah Negeri Godean Sleman Yogyakarta.

E. KAJIAN TEORI

1. Gaya Komunikasi

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi interpersonal orang tua yang diterapkan dalam keluarga. Banyak kasus yang terjadi dalam keluarga-keluarga yang menunjukkan, bahwa orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga yang berakibat remaja akan melarikan diri dari keluarga, sedangkan orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis menjadikan remaja memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku remaja. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian dan keluarga dengan keadaan ekonomi kurang dapat mempengaruhi perilaku anak. Adapun gaya komunikasi interpersonal orang tua menurut Daniel Goleman (1998: 31-64) terdiri dari :

a. Gaya orang tua yang mengabaikan

Orang tua yang mengabaikan itu merasionalisasi sikap acuh tak acuh kepada anaknya dengan keyakinan bahwa keprihatinan anak-anak mereka adalah hal-hal terkecil bila dibandingkan dengan kecemasan-kecemasan ukuran orang tua mengenai hal-hal seperti: kehilangan pekerjaan, kelancaran perkawinan seseorang, ataupun

apa yang harus dilakukan tentang rasional. Akibat dari penerapan gaya ini terhadap remaja: remaja menjadi belajar bahwa perasaan-perasaan mereka itu keliru, tidak tepat atau tidak sah.

b. Gaya orang tua yang tidak menyetujui

Orang tua yang tidak menyetujui mempunyai banyak persamaan dengan orang tua yang mengabaikan. Secara mencolok orang tua yang tidak menyetujui adalah orang tua yang kritis dan tidak berempati saat mereka menggambarkan pengalaman-pengalaman emosional anaknya. Mereka bukan sekedar mengabaikan, menyangkal atau meremehkan perilaku-perilaku negatif anak, namun mereka tidak menyetujuinya. Oleh karena itu, anak-anak mereka sering kali dimarahi, ditertibkan atau dihukum karena mengungkapkan kesedihan, amarah dan ketakutan.

Orang tua yang tidak menyetujui dapat sangat penuh kecurigaan terhadap pengalaman emosional anak-anaknya, dengan memanfaatkan situasi-situasi remeh sebelum mereka menentukan apakah suatu keadaan itu harus dihibur, dikritik atau kadang-kadang dihukum. Akibatnya remaja merasa bahwa perasaan-perasaan mereka itu salah, tidak tepat dan tidak sah.

c. Gaya orang tua Laissez-Faire

Orang tua yang Laissez-Faire yang diambil dari bahasa Prancis yang artinya biarkan saja. Orang tua yang mempunyai gaya komunikasi ini penuh dengan empati terhadap anak-anak mereka

dan mereka memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa apapun yang mereka alami ayah dan ibu akan mendukung.

Orang tua dengan gaya *Laisses-Faire* tampaknya mempunyai sedikit kesadaran tentang bagaimana menolong anak-anak mereka untuk belajar dari pengalaman-pengalaman emosional. Mereka tidak mengajarkan bagaimana memecahkan masalah-masalah kepada anak-anak mereka.

Orang tua yang mempunyai gaya seperti diatas akan berakibat anak mereka tidak belajar mengatur perilaku mereka dalam menghadapi masalah, menjalin persahabatan dan bergaul dengan anak lain.

d. Gaya Orang tua yang pelatih emosi

Orang tua yang pelatih emosi adalah orang tua yang memandu anak-anak mereka dalam memaknai kehidupan. Orang tua pelatih emosi adalah orang tua yang selalu mengerti tentang perasaan anaknya. Bahkan tanpa ada batasan bahwa orang tua itu selalu benar, sehingga dalam keluarga ini selalu mendengarkan dan meminta pendapat anak dalam pengambilan keputusan penting. Mereka memberikan bimbingan tetapi mengatur.

Orang tua yang mempunyai gaya komunikasi seperti ini menjadikan anak belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mampu mengatur emosi mereka sendiri, mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka. Dan yang paling penting mereka

mempunyai harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

Sedangkan gaya komunikasi interpersonal orang tua menurut Diana Baumrind (1971: 178), seorang ahli psikologi terdapat tiga macam gaya diantaranya:

a) Gaya Otoriter

Anak yang berasal dari keluarga yang menciptakan keotoriteran dan pengawasan yang ketat, akan menjadikan anak cenderung tidak bahagia, penyendirian dan sulit mempercayai orang lain. Kadar harga dirinya paling rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan gaya yang tidak terlalu mengatur.

b) Gaya Permisif

Model komunikasi orang tua dalam gaya pengasuhan ini sangat longgar dan terlalu bebas, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih kegiatan, mengambil suatu keputusan tanpa adanya kontrol dari orang tua. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung tidak menganjurkan anak untuk mematuhi aturan-aturan sosial dan tidak menggunakan wewenang serta kekuasaan dengan tegas dalam usaha membesarkan remajanya. Orang tua permisif meyakini bahwa kontrol atau pengendalian merupakan suatu pelanggaran terhadap kebebasan remaja yang dapat mengganggu perkembangan kesehatannya. Orang tua permisif longgar secara berlebihan dan

disiplin yang tidak konsisten (Steinberg, 1993 dkk dalam Aspin, 2007). Dampak dari model pengasuhan ini adalah membuat remaja tidak matang dalam berbagai aspek sosial, cenderung impulsif, tidak patuh terlalu menuntut, sangat bergantung pada orang lain dan kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas.

c) Gaya Otoritatif/demokratis

Model komunikasi orang tua dengan gaya pengasuhan ini adalah bentuk interaksi antara orang tua dengan anak, dalam mana orang tua melibatkan anak dalam pengambilan-pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dengan keluarga, orang tua dengan gaya ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Orang tua dengan gaya ini menerapkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bukan berdasarkan kebutuhan orang tua, orang tua dengan gaya ini memiliki ketegasan dalam membimbing anak dan tetap memiliki komunikasi yang hangat terhadap anak. Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat perencanaan-perencanaan kegiatan, meskipun keputusan tetap ada pada orang tua. Orang tua akan mendengarkan alasan-alasan anak dalam merencanakan suatu kegiatan dan akan meminta penjelasan kepada anak jika orang tua tidak setuju dengan kegiatan yang dilakukan anak.

Gaya pengasuhan otoritatif membuat remaja memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menggalang persahabatan dan kerja sama, menumbuhkan harga diri yang tinggi, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya maupun keluarganya

Dalam lingkungan keluarga kedekatan komunikasi sangatlah penting menunjang dalam menciptakan suatu hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua dengan penuh perhatian dan pemuasan keinginan dan tidak terlepas pula pengaruh faktor-faktor sosial seperti pengaruh interpersonal dan nilai-nilai kontrol.

2. Perilaku Manusia

Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu, jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik dari perilakunya. Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu : frekuensi, durasi, dan intensitas serta dapat diobservasi, dijelaskan, direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut. Perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan (*lawful*), lingkungan fisik atau sosial. Perilaku bisa nampak atau tidak nampak, perilaku yang tampak bisa diobservasi oleh orang lain, sedangkan perilaku yang tidak tampak merupakan kejadian atau hal pribadi yang hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri atau individu yang lain yang terlibat dalam perilaku tersebut.

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

Selanjutnya menurut Myer (1983, dalam Sutisna Senjaya, 2010), perilaku adalah sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Jadi, Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan/atau genetika. (Sutisna Senjaya, 2010, Maret 23).

Perilaku anti sosial merupakan suatu bentuk perilaku yang sengaja dilakukan oleh seorang individu (Hurlock, 1978: 272). Perilaku anti sosial dalam hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua lahir karena kurangnya komunikasi dan pengawasan. Ketidakhadiran fisik orang tua karena sibuk menyebabkan frekuensi komunikasi

dengan orang tua semakin berkurang. Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan anak akan bertindak diluar kontrol.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua membuat anak akan berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari perhatian orang tua. Anak merasa tidak mendapatkan tempat perlindungan dan tempat berkonsultasi tentang segala macam masalah yang dihadapi. Orang tua juga tidak mengetahui dengan siapa anaknya bergaul.

Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian anak berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua yang memberikan cinta kasih, kontak jasmani penuh, kelembutan, asuhan tulus dan pemeliharaan penuh perhatian, tidak akan menghasilkan anak yang berperilaku tidak baik atau anti sosial.

3. Perilaku Antisosial

Sikap antisosial adalah bentuk sikap seseorang yang secara sadar atau tidak sadar tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Menurut Kartasapoetra (1987), sikap antisosial merupakan sebab dan juga sebaliknya sebagai akibat dari terjadinya perilaku menyimpang. Dapat dikatakan sikap antisosial ini merupakan produk-produk dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang menimbulkan akibat pada kondisi psikologis manusia menjadi tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Ciri – Ciri Perilaku Anti Sosial

Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh seseorang yang anti sosial, diantaranya :

Adanya ketidaksesuaian antara sikap seseorang dengan norma dalam masyarakat.

- a. Adanya seseorang atau sekelompok orang yang berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Kondisi psikologis seseorang yang bertentangan dengan apa yang seharusnya.
- c. Ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan norma yang ada dalam masyarakat.

Sebab Terjadinya Perilaku Anti Sosial

Secara umum ada beberapa sebab munculnya sikap antisosial di masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Adanya norma atau nilai sosial yang tidak sesuai atau sejalan dengan keinginan masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan budaya termasuk pola pikir masyarakat.
- b. Kurang siapnya pola pemikiran masyarakat untuk menerima perubahan dalam tatanan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial yang menuntut semua komponen untuk berubah mengikuti tatanan yang baru. Dalam perubahan ada komponen yang siap, namun sebaliknya komponen yang tidak siap ini justru

akan bersikap antisosial, karena tidak sepakat dengan perubahan yang terjadi. Misalnya perusakan terhadap telepon umum.

- c. Ketidakmampuan seseorang untuk memahami atau menerima bentuk perbedaan sosial dalam masyarakat, sehingga akan mengakibatkan kecemburuan sosial. Perbedaan-perbedaan dimaknai sebagai suatu permasalahan yang dapat mengancam stabilitas masyarakat yang sudah tertata.
- d. Adanya ideologi yang dipaksakan untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Hal ini akan menimbulkan keguncangan budaya bagi masyarakat yang belum siap untuk menerima ideologi baru tersebut.
- e. Pemimpin yang kurang sigap dan tanggap atas fenomena sosial dalam masyarakat, serta tidak mampu menerjemahkan keinginan masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk – Bentuk Perilaku Anti Sosial

Dalam masyarakat ada beberapa bentuk sikap antisosial yang pada tingkatan tertentu dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut.

- a. Sikap Antisosial yang Muncul karena Deviasi Individual

Deviasi individual bersumber pada faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang, misalnya pembawaan, penyakit kecelakaan

yang dialami oleh seseorang, atau karena pengaruh sosiokultural yang bersifat unik terhadap individu.

Adapun bentuk-bentuk sikap antisosial tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Pembandel, yaitu orang yang tidak mau tunduk kepada nasihat-nasihat orang yang ada di sekelilingnya agar mau merubah pendiriannya.
 - 2) Pembangkang, yaitu orang yang tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungan tersebut.
 - 3) Pelanggar, yaitu orang yang melanggar norma-norma umum atau masyarakat yang berlaku.
 - 4) Penjahat, yaitu orang yang mengabaikan norma-norma umum atau masyarakat, berbuat sekehendak hati yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian harta atau jiwa di lingkungannya ataupun di luar lingkungannya, sehingga para anggota masyarakat meningkatkan kewaspadaan dan selalu bersiap-siap untuk menghadapinya.
- b. Sikap Antisosial yang Muncul karena Deviasi Situasional

Deviasi situasional merupakan fungsi pengaruh kekuatan-kekuatan situasi di luar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagian yang integral di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang di mana tekanan, pembatasan, dan rangsangan-

rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu relatif lebih dinamik daripada faktor-faktor internal yang menimbulkan respon terhadap hal-hal tersebut. Deviasi situasional akan selalu kembali apabila situasinya berulang. Dalam hal itu deviasi dapat menjadi kumulatif.

Bentuk sikap antisosial yang muncul adalah sebagai berikut.

- 1) Degradasi moral atau demoralisasi karena kata-kata keras dan radikal yang keluar dari mulut pekerja-pekerja yang tidak mempunyai pekerjaan di tempat kerjanya.
- 2) Tingkah laku kasar pada golongan remaja.
- 3) Tekanan batin yang dialami oleh perempuan-perempuan yang mengalami masa menopause.
- 4) Deviasi seksual yang terjadi karena seseorang menunda perkawinan.
- 5) Homoseksualitas yang terjadi pada narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

c. Sikap Antisosial yang Muncul karena Deviasi Biologis

Deviasi biologis merupakan faktor pembatas yang tidak memungkinkan memberikan persepsi atau menimbulkan respon-respon tertentu. Gangguan terjadi apabila individu tidak dapat melakukan peranan sosial tertentu yang sangat perlu. Pembatasan karena gangguan-gangguan itu bersifat transkultural (menyeluruh

di seluruh dunia). Beberapa bentuk deferensiasi biologis yang dapat menimbulkan deviasi biologis adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri ras, seperti tinggi badan, roman muka, bentuk badan, dan lain-lain.

- 1) Ciri-ciri biologis yang aneh, cacat karena luka, cacat karena kelahiran, anak kembar, dan lain sebagainya.
- 2) Ciri-ciri karena gangguan fisik, seperti kehilangan anggota tubuh, gangguan sensorik, dan lain sebagainya.
- 3) Disfungsi tubuh yang tidak dapat dikontrol lagi, seperti epilepsi, tremor, dan sebagainya.

Adapun bentuk sikap antisosial yang muncul adalah egoisme, rasisme, rasialisme, dan stereotip.

- 1) Egoisme, yaitu suatu bentuk sikap di mana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.
- 2) Rasisme, yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit merupakan suatu tanda perihal inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.
- 3) Rasialisme, yaitu suatu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain. Misalnya diskriminasi ras yang pernah terjadi di Afrika Selatan.

4) Stereotip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut. Misalnya stereotip masyarakat Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar, karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat tersebut.

d. Sikap Antisosial yang Bersifat Sosiokultural

Beberapa bentuk sikap antisosial yang bersifat sosiokultural, yaitu primordialisme, etnosentrisme, sekulerisme, hedonisme, fanatisme, dan diskriminasi.

1) Primordialisme, yaitu suatu sikap atau pandangan yang menunjukkan sikap berpegang teguh kepada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu seperti suku bangsa, ras, agama ataupun asal-usul kedaerahan oleh seseorang dalam kelompoknya, kemudian meluas dan berkembang. Primordialisme ini muncul karena hal - hal berikut.

- a) Adanya sesuatu yang dianggap istimewa oleh individu dalam suatu kelompok atau perkumpulan sosial.
- b) Adanya suatu sikap untuk mempertahankan keutuhan suatu kelompok atau kesatuan sosial terhadap ancaman dari luar.
- c) Adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem keyakinan, seperti nilai-nilai keagamaan, pandangan hidup, dan sebagainya.

- 2) Etnosentrisme atau fanatisme suku bangsa, yaitu suatu sikap menilai kebudayaan masyarakat lain dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di masyarakatnya.
- 3) Sekularisme, yaitu suatu sikap yang lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat nonagamis, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, sehingga kebutuhan agamis seakanakan dikesampingkan. Mereka yang memiliki sikap seperti ini cenderung lebih mempercayai kebenaran yang sifatnya duniawi.
- 4) Hedonisme, yaitu suatu sikap manusia yang mendasarkan diri pada pola kehidupan yang serba mewah, glamour, dan menempatkan kesenangan materiil di atas segalagalanya. Tindakan yang baik menurut hedonisme adalah tindakan yang menghasilkan kenikmatan. Orang yang memiliki sifat seperti ini biasanya kurang peduli dengan keadaan sekitarnya, sebab yang diburu adalah kesenangan pribadi.
- 5) Fanatisme, yaitu suatu sikap yang mencintai atau menyukai suatu hal secara berlebihan. Mereka tidak mempedulikan apapun yang dipandang lebih baik daripada hal yang disenangi tersebut. Fanatisme yang berlebihan sangat berbahaya karena dapat berujung pada perpecahan atau konflik. Misalnya fanatisme terhadap suatu ideologi atau artis idola tertentu atau lainnya.
- 6) Diskriminasi, yaitu suatu sikap yang merupakan usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang

berkaitan dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam diskriminasi, golongan tertentu diperlakukan berbeda dengan golongangolongan lain. Pembedaan itu dapat didasarkan pada suku bangsa, agama, mayoritas, atau bahkan minoritas dalam masyarakat (Abdul, 1987).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalan tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif . Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena bisa berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan dan kesamaan serta perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya serta memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain (Ashadi Siregar 1987:8).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek

penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya kedalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa penelitian terjun langsung ke lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Informan

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi adalah para informan (subjek) yang kompeten, mempunyai relevansi dengan setting sosial yang diteliti. Sedangkan tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian, dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak direkomendasikan untuk membatasi subjek penelitian dengan menentukan besaran ukuran subjek penelitian menggunakan perhitungan statistik.

Adapun teknik pemilihan informan atau subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (1980) yaitu :

- a) Sederhana, hanya terdapat satu situasi sosial tunggal
- b) Mudah memasukinya
- c) Tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, kegiatannya terjadi berulang-ulang

Teknik Pengumpulan Informan, yaitu cara-cara pengambilan sampling didalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengambilan sample akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu yang dipilih

dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. *Purposive Sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Purposive Sampling tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. *Purposive Sampling* artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh penelitian akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini karakteristik siswa-siswi yang terlihat mencolok dalam berperilaku anti sosial yang dijadikan sample oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, yang berkaitan dengan informasi tersebut. Dalam penelitian ini, informasi ditentukan secara purposive untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik. Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari Kepala Sekolah, oleh Kepala Sekolah tersebut diarahkan agar menemui guru Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai guru Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling selaku pemantau dan pengawas siswa-siswi yang bermasalah disekolah (Iskandar, 2009:114).

Adapun siswa dan orang tua siswa selaku informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Siswa/Siswi	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Perilaku Anti sosial
1	JC	Bp. WM	Pengembala kambing	Tidak masuk tanpa keterangan (membolos) Merokok
2	AS	Bp. TK	Swasta	Membolos Merokok dan Mengeroyok/mengompas temannya
3	TH	Bp. MM	wiraswasta	Tidak masuk tanpa keterangan/membolos dan Menyontek Merokok

Melalui ketiga informan tersebut peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu orang tua dari siswa yang berperilaku anti sosial, dan penelitian terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian yang terbatas untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross cek.

Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sample (*informan*) yang mengarah kepada fokus penelitian. Maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan (Iskandar, 2009:129).

Adapun informan yang dipilih penulis untuk di wawancarai adalah para orang tua siswa yang berperilaku anti sosial, siswa yang berperilaku anti sosial dan guru bimbingan penyuluhan siswa.

b. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan melihat secara langsung fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informan yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati apa perilaku antisosial siswa MAN. Observasi dilakukan untuk *cross data* dari wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi ini yang menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, diyakini akumulasi data dapat dipertanggungjawabkan (Iskandar, 2009:121).

4. Lokasi penelitian

Didalam tulisan ini, penulis lebih ingin membahas gaya komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja di

Madrasah Aliyah Negeri Godean (MAN). Hal ini dikarenakan penulis melihat fenomena bahwa tingkat perilaku anti sosial remaja di Madrasah Aliyah Negeri Godean (MAN) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan SMU lain yang ada di daerah Godean Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kesintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Karena penelitian ini bentuknya deskriptif, kualitatif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variable. Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan sebagai berikut : (1) reduksi data; (2) displai/penyajian data dan (3) mengambil

keputusan/kesimpulan lalu diverifikasi. Data kualitatif adalah suatu data yang diperoleh melalui pendekatan langsung dan interaksi langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui survei terhadap obyek penelitian dalam kurun waktu tertentu.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses analisis ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti yang telah diceritakan diatas. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah, kemudian diambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan dari penelitian ini. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang didapat dari sumber-sumber yang ada.

6. Validitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau sumber check yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau penghalusan data oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun

responden dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Moleong (2001:) penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Untuk itu perlu diadakan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 1988:178).

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya kemudian peneliti mengkomfermasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik teori. Trianggulasi dengan sumber berarti dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 200: 330) hal itu dapat dilakukan dengan :

- a) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dkatakannya secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah keatas, orang kaya, orang pemerintah

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Maksudnya adalah cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh didalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian akan dibandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian (Iskandar, 2009:154).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab, dalam penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan kerangka konsep yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang gambaran sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Godean Yogyakarta dan letak geografis lokasi penelitian.

Bab tiga membahas tentang sajian data dan pembahasan dari data yang diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.